

REPRESENTASI ANARKISME PASCA-MODERN DALAM FILM SERIAL *MONEY HEIST* SEASON 1 & 2

Angelina Sellyn Manora Marbun¹, Wahyu Budi Nugroho², Gede Kamajaya³, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: selinmarbun29@gmail.com¹, wahyubudinug@yahoo.com²,
kamajaya_1965@yahoo.com³, ayusukma@unud.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of anarchism presented in seasons 1 and 2 of the series Money Heist. The primary focus of this series is on acts of robbery with an anarchist twist. The approach used in this analysis refers to the framing analysis developed by Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki. The findings of this analysis indicate that Money Heist portrays various tenets of anarchism, particularly the postmodern perspective. Data extracted from various scenes in the Money Heist series reveal two central concepts in postmodern anarchism: the moral legitimacy challenged by the state and the role of media as a tool of control wielded by the state. From this research, it can be concluded that Money Heist conveys the message that anarchism is not solely about destructive actions but also serves as a form of resistance against injustice and the abuse of power perpetrated by the state and excessive authorities.

Keywords: *anarchism; postmodern; Money Heist; framing analysis.*

1. PENDAHULUAN

Modernisasi telah mengakibatkan munculnya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah menjadi fokus utama perkembangan global. Seperti yang diuraikan oleh Suseno dalam pandangan Husain, masyarakat modern diidentifikasi sebagai masyarakat yang secara fundamental terikat dengan proses industrialisasi. Industrialisasi kemudian berimplikasi pada perubahan total dan mendalam terhadap gaya hidup manusia dalam segala bidang kehidupan (Husain, 2009: 3). Dalam bidang hiburan, masyarakat modern dengan kultur kerja padat memerlukan hiburan yang cepat dan instan. Saat ini, film telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat populer di kalangan masyarakat modern (Kiki, 2018:3). Fenomena ini terjadi karena dianggap mampu memenuhi keinginan

dan preferensi masyarakat terhadap hiburan, terutama ketika merasa bosan dengan tuntutan kehidupan modern yang serba cepat.

McQuail menjelaskan bahwa menonton film merupakan tanggapan terhadap kehadiran waktu luang, yaitu saat di mana orang tidak sedang bekerja, dan juga menjadi cara yang mudah diakses oleh berbagai kalangan pekerja. Fungsi film adalah sebagai alat untuk menghadirkan hiburan, narasi, kejadian, musik, drama, komedi, dan konten lainnya kepada masyarakat (McQuail, 2010).

Konsumsi film dalam masyarakat semakin meningkat dari waktu ke waktu. Sebagai salah satu budaya populer, film kian diminati karena dianggap dekat dengan realitas di masyarakat. kemajuan teknologi juga turut berpengaruh dalam perkembangan film yang membawa semangat digital dan berpegaruh pada

perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi atau menonton film. Tren menonton kini telah bergeser yang semula menonton harus ke bioskop kini bisa dilakukan lewat *platform* digital, yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama terkoneksi dengan internet (Gusli & Sari, 2019:132). Salah satu layanan film digital yang populer di masyarakat adalah Netflix yang kemudian dianggap menjadi pembaharu dalam dunia perfilman internasional karena menawarkan cara baru menonton film.

Netflix merupakan *platform* berlangganan yang menawarkan layanan streaming film dan serial TV dengan sistem berbayar. Berbasis di California, Amerika Serikat, awalnya Netflix hanya beroperasi sebagai layanan penyewaan DVD. Namun, seiring berjalannya waktu, perusahaan ini mengembangkan diri menjadi penyedia utama layanan *streaming online*. Peneliti memfokuskan penelitian pada salah satu serial populer yang ditayangkan di Netflix.

Salah satu film serial yang populer dan banyak dibicarakan adalah *Money Heist* atau *La Casa De Papel*. Disusun dan ditulis oleh Alex Pina yang berasal dari Spanyol. *Money Heist* atau *La Casa De Papel* merupakan serial Netflix bergenre drama *criminal, thriller*, dan berkisah tentang perampokan. Serial asal Spanyol ini pertama kali ditayangkan pada 2 Mei 2017.

Serial *Money Heist* mengisahkan tentang seorang Profesor (Alvaro Morte) yang merekrut delapan orang dengan kemampuan tertentu untuk melakukan rencana perampokan terbesar sepanjang sejarah tanpa mencuri uang yang tersedia di bank, namun mencetak uang dari dalam Bank Nasional Spanyol. Pada *season* pertama diperkenalkan

pula delapan sosok perampok dengan menggunakan nama samaran seperti nama-nama kota di dunia, yakni Tokyo, Moscow, Berlin, Nairobi, Denver, Rio, Helsinki dan Oslo.

Untuk mewujudkan sebuah rencana ambisius tersebut, delapan orang tersebut kemudian masuk ke Bank Nasional Spanyol dan melakukan penyanderaan, dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Profesor tidak boleh ada pembunuhan terhadap sandera. Disuguhkan pula cerita tentang permainan adu taktik negosiasi antara Profesor dengan pihak kepolisian. Dengan semangat *La Resistencia*, ia tersirat sebagai seseorang yang membawa bendera pemberontakan anarkis. Melalui beberapa rencana dalam perampokannya, Profesor juga turut mengekspos malpraktik pemerintahan Spanyol. Mulai dari kebijakan ekonomi hingga sikap apatis pemerintah terhadap masalah hak asasi manusia. Tokoh Profesor adalah seseorang yang menantang pemerintahan, kekuasaan dan segala bentuk otoritas.

Atribut-atribut yang terdapat dalam film serial *Money Heist* sering kali digunakan dalam aksi demonstrasi karena dinilai sarat akan makna perlawanan. Penggunaan terusan merah, topeng Salvador Dalí untuk menutupi wajah perampok dan lagu *Bella Ciao* adalah simbol perlawanan terhadap negara dan sistem kapitalis. Di sisi lain, film tersebut juga menghadirkan kecerdikan Profesor dalam menyusun dan mengeksekusi rencana hingga negosiasi dengan pihak kepolisian.

Tema ini yang menjadi perhatian peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap penggambaran anarkisme dalam serial film *Money Heist*. Dalam kaitannya dengan objek kajian film, penelitian ini memulai

tahap awal dengan menerapkan analisis *framing* untuk mengungkapkan cara penggambaran anarkisme dalam yang terdapat pada isi cerita *Money Heist*. Setelah langkah pertama ini selesai, analisis akan diperluas menggunakan konsep anarkisme pascamodern.

2. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat empat studi terdahulu yang dijadikan sebagai pembandingan, sumber referensi dan pengetahuan dalam menulis penelitian ini. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Radinda Annisa Rachmad (2020) dengan judul Representasi Anarkisme Dalam Film Joker, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana. Penelitian ini menggunakan konsep anarkisme individualis Max Stirner dan teori semiotika dari Charles Sander Pierce untuk memahami simbol-simbol anarkisme dalam film Joker. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep tindakan anarkisme telah berkembang, tidak lagi terbatas pada aspek destruktif dan kekerasan semata. Penggambaran anarkisme dalam konteks film ini dipresentasikan melalui karakter Joker dan masyarakat Gotham, yang mewakili figura anarkis yang sejalan dengan pemikiran anarkisme individualis Max Stirner. Joker sering kali dihubungkan dengan individu yang penuh ambisi untuk meruntuhkan lambang-lambang kekuasaan.

Tinjauan selanjutnya adalah skripsi karya Muhammad Hilmi Ananta (2021) dengan judul Representasi Anarkisme Dalam Film "Mosi Tidak Percaya" karya Watchdog Documentary, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsinya Ananta mengkaji film dokumenter yang

berjudul Mosi Tidak Percaya dengan menggunakan teknik analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciaki untuk menemukan struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorisnya. Dalam penelitiannya, Ananta menyimpulkan bahwa dalam film Mosi Tidak Percaya, oleh Watchdog Documentary, merepresentasikan tindakan anarkisme sebagai bentuk perjuangan. Konsep anarkisme ini dalam konteks film tersebut diberikan makna dalam empat perspektif, yaitu sebagai bentuk resistensi terhadap pemerintah, sebagai ekspresi kekecewaan, sebagai tindakan heroik oleh para demonstran, dan sebagai bentuk provokasi.

Tinjauan ketiga adalah skripsi karya Muhammad Azhar (2018) dengan judul Analisis Semiotika Pemaknaan Rasisme Dalam Film *Hidden Figures* Karya Theodore Melfi, Jurusan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsinya, Azhar menganalisis film berjudul *Hidden Figures* menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes untuk menggali makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitiannya, Azhar menyimpulkan bahwa makna denotasi yang terdapat dalam film *Hidden Figures* menggambarkan kehidupan warga kulit hitam yang mengalami perlakuan tidak adil dari warga kulit putih. Hal ini terutama tercermin melalui karakter-karakter dalam film yang bekerja di lingkungan mayoritas kulit putih, serta melalui perjuangan mereka dalam memperjuangkan hak-hak orang kulit hitam. Makna konotasi yang dihasilkan adalah adanya rasisme yang mendalam dan telah menjadi bagian dari budaya di lingkungan

tersebut, mencakup institusi formal dan nonformal.

Tinjauan terakhir adalah artikel yang ditulis oleh Fransesco Hugo (2021) dengan judul *Marxisme dan Money Heist* yang dipublikasi dalam kanal media alternatif indoprogress.com. Dalam artikel tersebut Hugo memaparkan bahwa *Money Heist* menggambarkan pemikiran Karl Marx mengenai konsep komoditas uang. *Money Heist* menurutnya menyajikan realitas tentang fetisisme dan pendewaan akan uang. *Money Heist* memberikan gambaran bahwa uang dibuat dan keberadaannya mengandalkan negara. Sebaliknya negara pun bergantung kepada uang dan menjadi contoh bahwa sistem kapitalisme melahirkan ketimpangan ekonomi yang beranak cucu menjadi kriminalitas.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif eksplanatif. Pendekatan kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati, dan bertujuan untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi. Pendekatan ini melibatkan berbagai metode yang relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut (Moleong, 2002:5). Selain itu, dalam penelitian ini, metode analisis framing digunakan untuk menganalisis bagaimana anarkisme direpresentasikan dalam film serial *Money Heist*.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah film serial *Money Heist* karya Alex Pina. Selanjutnya data sekunder sebagai data pendukung yang

berupa dokumentasi seperti film, buku, artikel, jurnal, internet, sumber berita dan juga penelitian serupa yang pernah dibahas sebelumnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, melihat, mencatat, menonton film serial *Money Heist* yang dijadikan kajian. Selain itu, dokumentasi berupa gambar potongan film juga sebagai penunjang dalam penelitian ini. Hal tersebut dibantu dengan teknik analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 3). Data yang dikumpulkan berupa teks dan pemilihan kata yang digunakan, serta gambar atau foto dari potongan film serial *Money Heist*.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis framing berdasarkan konsep yang diajukan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing pada dasarnya merupakan evolusi dari pendekatan analisis wacana (Sobur, 2012:161). Metode analisis framing sangat sesuai untuk mengidentifikasi konteks sosial budaya dalam suatu wacana, terutama dalam konteks berita, yang melibatkan pembentukan kerangka berita (Eriyanto, 2002: xv). Meskipun awalnya digunakan untuk menganalisis teks berita, teknik analisis framing juga dapat diterapkan dalam analisis film.

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (dalam Eriyanto, 2002: 295-306) menguraikan alat bantu framing yang digunakan untuk memudahkan proses analisis data sebagai berikut:

1. Sintaksis

Sintaksis mengacu pada cara di mana media mengatur fakta atau realitas dengan

memahami peristiwa yang diamati. Perangkat framing diterapkan pada media visual berupa skema film. Unit yang dianalisis mencakup berbagai elemen seperti judul, pengantar, informasi latar belakang, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup. Pada tahap ini, fokus analisis ditujukan pada skema cerita dari film serial *Money Heist*, termasuk judulnya, informasi latar belakang yang diberikan dalam rangkaian adegan, karakter-karakter atau tokoh-tokoh yang terlibat, serta dialog-dialog yang berkaitan dengan representasi anarkisme dalam serial tersebut.

2. Skrip

Skrip merupakan metode di mana media menyampaikan atau menceritakan fakta. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sintaksis. Perangkat *framing* tahap ini adalah kelengkapan berita dengan unsur *5W+1H*. Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap elemen-elemen dalam skenario film, seperti pembangunan dramatis, alur cerita, dan adegan-adegan yang mencerminkan hubungan antara tokoh-tokoh utama dalam serial *Money Heist*.

3. Tematik

Tahap tematik melibatkan cara media mengekspresikan dan mengungkapkan sudut pandang terhadap suatu peristiwa. Pada tahap ini, fokus lebih mendalam terhadap detail, kohesi, struktur kalimat, dan penggunaan kata-kata. Unit yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tema, paragraf, proposisi, kalimat, serta hubungan antar kalimat. Tahap tematik ini menekankan pada analisis kalimat dan interkoneksi antar kalimat yang

mencerminkan representasi anarkisme dalam film serial *Money Heist*.

4. Retoris

Retorika adalah cara media menggunakan pengungkapan yang kuat terhadap suatu fakta. Dalam tahap ini, perangkat framing yang digunakan meliputi leksikon (pemilihan kata), grafis (gambar atau foto), dan metafora (pemetaan ke makna lain). Unit yang dianalisis adalah kata, idiom, gambar, foto, dan grafik yang digunakan dalam media. Pada tahap retorik ini, dilakukan analisis terhadap penggunaan kata dan elemen-elemen visual yang digunakan untuk menggambarkan representasi anarkisme dalam film serial *Money Heist*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Money Heist* ditemukan beberapa data yang menunjukkan konsep anarkisme pasca-modern. Data berupa adegan tersebut diidentifikasi menjadi dua wacana dalam anarkisme pasca-modern yakni konsep moralitas yang dilegitimasi negara dan konsep media sebagai alat kontrol negara.

1. Wacana Moralitas yang Dilegitimasi Negara

Kekuasaan bersifat kapiler, ada dimana-mana dan mengalir semua relasi sosial. Negara lebih dari sekedar institusi khusus, yang ada dalam sebuah tahapan sejarah khusus pula. Negara pada dasarnya adalah konsep abstrak yang mewakili kekuasaan dan otoritas, yang senantiasa hadir dalam bentuk berbeda, kadang-kadang melampaui aktualisasi-aktualisasi yang terlihat. (Newman, 2009: 2-6). Deleuze percaya bahwa pemikiran berperan dalam mempertahankan dominasi negara, dengan memberikan landasan

legitimasi dan persetujuan. Menurutnya, “hanya pikiranlah yang mampu menciptakan fiksi mengenai negara bahwa hal tersebut universal dengan mengangkat negara ke universalitas secara *de jure*”.

Rasionalitas adalah contoh konkret dari pemikiran yang diasosiasikan dengan negara. Bahwa wacana yang terlihat rasional dan bermoral pada dasarnya merupakan elemen yang terkait erat dengan entitas negara itu sendiri. Negara tidak hanya terdiri dari serangkaian institusi dan aspek-aspek politis, tetapi juga melibatkan sejumlah besar norma, teknologi, wacana, praktik, bentuk-bentuk pemikiran, serta struktur bahasa.

Berikut analisis *framing* model Pan dan Kosicki tentang wacana moralitas yang dilegitimasi negara pada film serial *Money Heist* serta penjelasannya pada **Tabel 1**. Analisis *framing* wacana moralitas yang dilegitimasi negara

2. Media Sebagai Alat Kontrol Negara


Kritik Chomsky tentang kekuasaan dalam pandangannya bahwa semua Negara dikendalikan oleh elit istimewa yang memerintah demi kepentingan mereka sendiri.

Menurutnya kekuatan terpusat seharusnya dihilangkan dalam negara maupun ekonomi, dan membuatnya menyebar dan akhirnya di bawah kendali langsung masyarakat (Marshall, 2010: 674).

Perhatian Chomsky juga tertuju kepada media. Chomsky memaparkan bahwa pemerintah dan perusahaan berusaha menggunakan media untuk secara sistematis mendistorsi makna kata-kata dan mengaburkan pemahaman tentang realitas sosial. Menurutnya media dalam kondisi tersebut dapat menjadi penghambat demokrasi langsung. Media dengan begitu menjadi alat kontrol sosial dan sarana mengkriminalisasi kelompok yang berpotensi subversif. Menurutnya media adalah alat propaganda negara. Media mempengaruhi masyarakat sehingga tidak menyadari bahwa mereka sendiri tertindas, konsumen pasif dan budak sukarela (Marshall, 2010:675).

Berikut analisis *framing* model Pan dan Kosicki tentang hadirnya wacana media sebagai alat kontrol negara pada film *Money Heist* serta penjelasannya pada **Tabel 2**. Analisis *framing* wacana media sebagai alat kontrol negara.

Table 1. Analisis *framing* wacana moralitas yang dilegitimasi negara

Citra Anarkisme Pascamodern	Elemen	Strategi Penulisan
<p>Adegan 70 menit 40.10 pada season 2 episode 8</p> 	<p>Sintaksis</p>	<p>Penulis cerita menempatkan Raquel sebagai individu yang terjebak dalam pemikiran yang dikonstruksi oleh negara. Dalam adegan ini Raquel menampilkan pemahamannya tentang identitas biner.</p>




	Skrip	Penekanan profesor yang berusaha menyadarkan profesor bahwa perampokan yang dilakukan merupakan tindakan untuk melawan negara yang secara struktural juga melakukan perampokan.
Adegan 16 menit 06.41 pada episode 1 season 1 	Tematik	Profesor yang memaparkan ide perlawanan terhadap status quo. Adegan tersebut sebagai kritik terhadap negara dan kapitalis yang menyamarkan penindasan hasrat.
	Retoris	Pemberian klaim profesor, bahwa tidak perlu bekerja lagi apabila perampokan berjalan behasil.

Table 2. Analisis *framing* wacana media sebagai alat kontrol negara.

Citra Anarkisme Pascamodern	Elemen	Strategi Penulisan
Adegan 35 menit 24.16 pada season 1 episode 8 	Sintaksis	Penulis cerita menempatkan Raquel dan Prieto sebagai Polisi dan perwakilan penguasa yang melakukan segalanya untuk kepentingan negara dan kegagalan rencana perampokan
Adegan 72 menit 45.18 season 2 episode 4 	Skrip	Penekanan pada keputusan Raquel untuk membongkar fakta palsu tentang Berlin untuk mengurangi dukungan masyarakat kepada para perampok di dukung penuh oleh Prieto

<p>Adegan 16 menit 06.00 pada season 2 episode 5</p> 	<p>Tematik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Adegan Raquel meminta Angel untuk membocorkan semua informasi Berlin ke Publik. 2) Prieto meminta Raquel untuk menambahkan beberapa informasi palsu untuk membuat publik yang mendukung para perampok menjadi kecewa pada Berlin.
	<p>Retoris</p>	<p>Pemberian klaim Berlin bahwa polisi tidak menghormati haknya karena dirinya adalah perampok. Media kemudian mengklarifikasi kebohongan tersebut dan menginformasikan kebohongan tersebut adalah cara polisi untuk mengurangi popularitas perampok.</p>

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pemikiran anarkisme pasca-modern direpresentasikan dalam film serial *Money Heist Season 1 & 2*. Terdapat keseluruhan 8 adegan dalam film serial *Money Heist* Musim 1 & 2 yang berperan penting dalam membentuk representasi anarkisme pasca-modern ini. Dalam analisis anarkisme pasca-modern, terdapat dua aspek wacana yang dianalisis dengan menggunakan elemen analisis *framing* sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Aspek tersebut adalah legitimasi moralitas oleh negara dan media sebagai alat kontrol negara.

Secara menyeluruh, *Money Heist* memberikan gambaran bahwa anarkisme bukanlah hanya sebatas menciptakan kekacauan dan kerusakan, melainkan memiliki dimensi yang lebih luas. Serial ini

mengilustrasikan bahwa anarkisme dapat berfungsi sebagai jalan dan sikap untuk mengungkapkan aspirasi masyarakat dan mengkritik struktur sosial yang tidak adil. Dalam kerangka ceritanya, aksi perampokan menjadi bentuk protes dan tindakan tegas untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu menciptakan perubahan positif yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Film:

- Pina, Alex. 2017. *Money Heist*. Spanyol: Universal Pictures.
- Pina, Alex. 2018. *Money Heist Season 2*. Spanyol: Universal Pictures.

Buku:

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.

Marshall, Peter. 2012. *Demanding the Impossible A History of Anarchism*. London: Harper Perennial.

McQuail, Dennis. 2010. *McQuail's Mass Communication*. London: SAGE Publications Ltd

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Newman, Saul. 2009. *Perang Melawan Negara: Anarkisme dalam Pemikiran Gilles Deleuze dan Max Stirner*. (Tim Media Kontinum, Penerjemah). Makassar: Kontinum.

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal & Skripsi:

Ananta, Muhammad H. 2021. Representasi Anarkisme dalam Film "Mosi Tidak Percaya" Karya Watchdog Documentary. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Azhar, Muhammad. 2018. Analisis Semiotika Pemaknaan Rasisme Dalam Film Hidden Figures Karya Theodore Melfi. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.

Gusli, Reginal & Sari, Wulan P. 2019. Representasi Ketidaksetaraan Gender pada Serial Drama 13 Reasons Why (Analisis Wacana Kritis Van Dijk). *Jurnal Koneksi* Vol.3, No.2, Hal 321-327.

Husain, Wahyuni. 2009. Modernisasi dan Gaya Hidup. *Jurnal Al Tajdid*, Vol. 1. No. 2, Hal 85-94

Kiki, Evrison F. 2018. Representasi Patriarki Keluarga Batak (Studi Sosiologi Film: Toba Dreams). *Jom Fisip* Vol. 5.

Rachmad, Radinda A. 2020. Representasi Anarkisme Dalam Film Joker. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.